

PEMIKIRAN SHI'AH ISMAILIYAH TENTANG KALENDER ISLAM

Tinjauan atas Sistem Kalender Ḥisābi Dinasti Fatimiyah

Ahmad Musonnif

LAIN Tulungagung
sonetless@gmail.com

Abstract

Shī'ah Ismailiyah menentukan awal dan akhir Ramadan berdasarkan kalender ḥisāb dan tidak berdasarkan pada ru'yat al-bilāl. Menurut mereka bulan Ramadan selalu berumur 30 hari. Hal ini berdasarkan argumen normatif yang bersumber dari hadith-hadith, perkataan para imam mereka dan beberapa argumen rasional. Di balik pemurusan kalender ini, terdapat kepentingan politik berkelindan di dalamnya dalam rangka legitimasi kedudukan Imam Dinasti Fatimiyah sebagai pemegang otoritas keagamaan sekaligus pemegang otoritas politik. Di samping itu, kalender Fatimiyah merupakan sarana politik identitas atau pembeda dengan kelompok Syi'ah lain dan kelompok Sunni.

[The Ismailites determine the beginning and the end of Ramadan based on ḥisāb calendar and not on sighting the crescent. According to this Shi'it school, Ramadan always has 30 days. This argument is based on the normative propositions, the Prophet's traditions, the opinions of their imams and logical reasonings. As political policy, this calendar was used as an instrument to legitimate the position of the Fatimid Imam, holder of religious authority and politics. Besides, the calendar also functioned as an instrument of political identity which differ the school from the other Shi'ities school and Sunnite.]

Keywords: *Calendar, Ḥisāb, Fatimid, Ismailiyah*

Pendahuluan

Dalam sejarah umat Islam ditemukan adanya sistem kalender Islam aritmatika. Kalender jenis ini biasanya digunakan dalam rangka konversi kalender untuk tujuan sipil dan tidak digunakan untuk tujuan keagamaan. Kalender tersebut terdapat dalam tradisi Sunni atau Shī'ah Imamiyah (Ithna Asyariah). Penggunaan kalender aritmatika untuk tujuan keagamaan didapati dalam tradisi Shiah Sab'iyah (Ismailiyah), yang mencakup kelompok Buhrah (Musta'lawiyah) dan Nizariyah (Ismailiyah Khoja, Aga Khan). Kalender ini tampaknya telah dirancang untuk pertanda datangnya bulan baru (*newmoon*) daripada penampakan bulan sabit. Sebab itu, sering terjadi perbedaan satu atau dua hari dari kalender Islam mayoritas umat Muslim.

Ada sekitar satu juta orang-orang beraliran Shī'ah Buhrah dan sekitar lima belas juta kelompok Shī'ah Nizariyah. Jumlah sangat kecil bila dibandingkan dengan lebih dari satu miliar Sunni dan seratus juta Shī'ah Imamiyah. Buhrah dan Nizariyah merupakan kelompok Muslim yang cukup dominan di India.¹

Wilayah kekuasaan Bani Fatimiyah yang terbentang luas hingga Eropa menumbuhkan kesadaran kebutuhan adanya sebuah sistem kalender bulan. Kalender Fatimiyah ini digunakan secara resmi selama lebih dari 225 tahun, di Afrika Utara dan melintasi Samudra Atlantik. Kalender tersebut juga digunakan secara resmi oleh Ismailiyah Nizariyah dan Musta'lawiyah (Dawoodi, Sulaimani, & Alawi). Dinasti Sumrah dari Sindh (Pakistan) mengikuti Kalender Qamariyah ini sejak dari 365 H sampai 974 H selama lebih dari 609 tahun tanpa perubahan.²

Di Arab Saudi, komunitas Ismailiyah berdomisili di daerah Najran. Pemerintah Arab Saudi yang beraliran Sunni cenderung bersikap keras terhadap mereka dengan perintah penutupan masjid Ismailiyah karena

¹ Helmer Aslaksen, *The Mathematics of the Chinese Calendar*, <http://www.math.nus.edu.sg/aslaksen/calendar/cal.pdf>. 10. diakses 09/08/2016

² Abbas Borhany, *Ismaili Qamariyah Calendar: An ideal base to unite the Ummah*, <http://www.durrenajak.com/upload/513116a9c03e5.pdf>, diakses 24/06/2016

mereka berbeda waktu dalam melaksanakan puasa dan hari raya.³ Aliran Ismailiyah Buhrah di India memantik kontroversi di kalangan Muslim India. Pada tahun 2008 M/1429 H, kelompok Buhrah memulai puasa pada tanggal 31 Agustus 2008. Padahal saat Ijtima' terjadi pada tanggal 30 Agustus 2008 pukul 19.57 GMT. Jarak waktu GMT dengan Waktu India adalah 5 1/5 Jam dengan demikian *ijtima'* waktu India terjadi pada 31 Agustus 2008 pukul 1:27. Dengan kondisi tersebut jika berdasarkan *imkān al-ru'yat* seharusnya puasa terjadi pada tanggal 1 September 2008.

Ijtima' 1 Syawwal terjadi pada 29 September 2008 pukul 8:12 GMT di mana hilal hanya mungkin dilihat pada tanggal 30 September/1 Oktober 2008, tetapi kelompok Buhrah India merayakan idul Fitri pada tanggal 30 September 2008. Pada Ramadan 1430 H (2009 M), *ijtima'* terjadi pada 20 Agustus 2009 pukul 10:01 GMT di mana hilal hanya mungkin terlihat pada tanggal 21 atau 22 Agustus 2009, kelompok Buhrah memulai Ramadan pada tanggal 21 Agustus 2008. Pada Syawwal 1430 H (2009 M), *ijtima'* terjadi pada 18 September 2009 pukul 18:44 GMT di mana hilal mungkin dilihat pada tanggal 20 atau 21 September 2009, kelompok Buhrah merayakan Idul Fitri pada tanggal 20 September 2009.⁴ Pada tahun-tahun berikutnya aliran Buhrah juga berbeda dengan komunitas lain dalam mengawali dan mengakhiri puasa Ramadan. Hal ini merupakan konsekuensi penggunaan kalender *hisāb* yang menjadi pedoman mereka.

Kelompok Ismailiyah menetapkan bulan Islam menurut kalender *hisāb* dan tidak bergantung pada penampakan bulan untuk memulai bulan baru atau tahun baru. Kelompok Shi'ah Ismailiyah mengklaim menemukan akar penggunaan kalender tersebut sampai kepada Imam Ja'far Ṣadiq.

³ Human Rights Watch, *The Ismailis of Najran Second-class Saudi Citizens*, <https://www.hrw.org/sites/default/files/reports/saudiarabia0908web.pdf>, diakses 02/08/2016. 19

⁴ Ali Azhar Arastu, *Examining the Ismaili Imams & the Bobras*, <https://www.al-islam.org/printpdf/book/export/html/37485>, diakses 29/06/2016

Sekilas Shī'ah Ismailiyah

Shī'ah Ismailiyyah merupakan salah satu skisme aliran Shī'ah. Kelompok ini terbentuk disebabkan perbedaan perihal penerus Ja'far Ṣadiq. Shī'ah Ismailiyyah berkeyakinan kepemimpinan umat Islam setelah Ja'far Ṣadiq adalah Ismail bin Ja'far, anak laki-laki tertua Imam Ja'far Ṣadiq. Kepemimpinan Ismail bin Ja'far menarik perhatian orang-orang Shī'ah di Iran, Irak, Siria, Yaman, Bahrain dan Afrika Utara. Gerakan yang mendukung Imam Ismail bin Ja'far menyebut dirinya dengan al-Da'wah al-Hadiyah. Tahun 297 H, Shī'ah Ismailiyyah berhasil mendirikan pemerintahan yang dipimpin Dinasti Fathimiyyah di Afrika Utara. Inilah babak kejayaan Syiah Ismailiyah. Pada tahun 487 H/1094 M terjadi perpecahan dalam komunitas Syiah Ismailiyyah sehingga terbagi menjadi dua yaitu kelompok Musta'lawiyah dan Nizariyah.⁵

Musta'lawiyah berkuasa dalam pemerintahan Fatimiyyah. Setelah Dinasti Fathimiyyah runtuh pada tahun 567 H, kekuasaan Musta'lawiyah dengan sendirinya memudar. Setelah jatuhnya Dinasti Fathimiyyah, Musta'lawiyah yang disebut pula kelompok Ismailiyah Ṭhibi menetap di Yaman. Mereka menanti datangnya imam mereka yang ghaib. Dalam masa penantian imam ghaib, kepemimpinan berada di tangan da'i muṭlaq, penyeru muṭlak. Perlahan-lahan ajaran kelompok ini menyebar ke India dan dikenal dengan nama Buhrah.⁶

Adapun Nizariyah saat ini juga memiliki jumlah pengikut yang cukup besar. Pada awalnya mereka tinggal di Iran, kemudian Khuzestan terus ke Utara ke pusat Iran, Khurasan dan sampai di daerah Ma'bina An-Nahrain kemudian tersebar di daerah Rei dan Naishabur. Mereka beraliran filsafat Ismailiyah dengan kombinasi Neo-Platonisme.

Hasan Sabah merupakan tokoh penting gerakan Ismailiyah Nizariyah. Hasan Sabah memutuskan hubungan dengan kelompok

⁵ Hamshahri Iran Kherad Nameh tentang Syi'ahlogi Vol kedua tertanggal 26 Januari 2005 hal 12-13. Diterjemahkan oleh Saleh Lapadi, <https://salehlapadi.wordpress.com/2007/04/24/ismailiyah-keompok-terbesar-ke-dua-syiah/> diakses 23/06/2016

⁶ *Ibid.*,

Fathimiyah dan mendirikan negara Nizariyah. Hassan Sabah selanjutnya memperluas kekuasaannya sampai meliputi Suriah, Khurasan dan daerah Utara Iran. Negara Nizariyah hanya dapat bertahan selama 166 tahun. Setelah jatuhnya Nizariyah, orang-orang Ismailiyah berpindah ke beberapa negara di antaranya ke India dan Afghanistan di tempat baru mereka ini mereka mengikuti jalan kehidupan seorang sufi. Di India mereka disebut Khojah, kelompok Shi'ah Ismailiyah terbesar. Saat ini, para pengikut Shi'ah Ismailiyah berada di beberapa negara seperti Kerman, Khurasan, Tajikistan, Afghanistan dan lain-lain.⁷

Adapun Imam Shi'ah Ismailiyah sebagai berikut:

1. Ja'far bin Muhammad Sadiq (83-148 H)
2. Ismail bin Ja'far (101-159 H)
3. Muhammad bin Ismail (dikenal dengan nama Maimun qaddah) (141-192 H)
4. Abdulah bin Muhammad (179-212 H)
5. Ahmad bin Abdulah (198-265 H)
6. Husein bin Ahad (219-287 H)
7. Muhammad bin Husein (Ubaidulah Al-Mahdi) (260-323 H)
8. Muhammad Al-Qaim bi Amrilah (280-334 H)
9. Al-Manshur bi Allah (303-343 H)
10. Mu'izzun li Dinillah (317-365 H)
11. 'Azizun bi Allah (344-486 H)
12. al-Hakim bi Allah (386-411 H)
13. al-Zāhir li 'Izzat Dinillah (411-428 H).
14. al-Mustansir bi Allah, (427-487 H)⁸

Sejarah Kalender Fatimiyah

Setelah panglima Dinasti Fatimiyyah Jawhar as-Siqilli menaklukan Mesir, sebagaimana dikutip Ismail K. Poonawala, al-Maqrizhi

⁷ *Ibid.*,

⁸ *Ibid.*,

menggantikan *rukyat al-bilāl* sebagai metode penetapan bulan Ramadan dengan kalender yang sudah dibuat sebelumnya. Walaupun demikian tidak diketahui sejak kapan kalender itu ditetapkan. Namun, berdasarkan pernyataan Qadi Nu'man, kemungkinan kalender tersebut dirancang sejak pemerintahan Imam al-Muizz bersamaan diadopsinya kitab *Dāim al-Islām* sebagai kitab undang-undang negara.

Dalam kitab *Tekhtisār al-Āṭar fī mā Ruwiya 'an al-Ā'imma al-Āṭar* yang disusun sebelum kitab *Dāim al-Islām* Qadi Nu'man menyatakan bahwa berpuasa dan berhari raya berdasarkan *rukyat al-bilāl*. Tetapi di dalam kitab *Dāim al-Islām* Nu'man menyatakan bahwa puasa dan hari raya harus berdasarkan puasa dan hari rayanya seorang imam. Sebab, imam juga mengurus urusan agama.⁹

Pada tahun 358H/969 M, Jenderal Jawhar mengumumkan pada 29 Ramadan untuk mengakhiri bulan Ramadan tanpa melihat bulan. Dia melakukan Shalat 'Idul Fitri keesokan paginya. Sebaliknya, kelompok Sunni mengikuti saran dari seorang ulama Sunni, Abu al-Ṭahir yang melihat bulan pada malam berikutnya. Hal ini tidak disukai oleh Jawhar sehingga dia mengeluarkan ancaman terhadap Abu al-Ṭahir.¹⁰

Kalender aritmatika ini selanjutnya digunakan oleh imam al-Hakim (985-1021). Karena kalender ini dibuat oleh Dinasti Fatimiyah di Mesir, kalender ini terkadang disebut sebagai kalender Fatimiyah atau Misri. Berdasarkan sistem aritmatika kalender ini juga disebut sebagai kalender *hisābi*.¹¹ Orang yang paling berjasa dalam membantu al-Hakim terkait observasi astronomi adalah Abu al-Hasan Ali ibn Abd al-Rahman ibn Yunus, seorang astronom yang sukses merancang sebuah tabel astronomis

⁹ Ismail K. Poonawala, *al-Qadi al-Nu'man and Ismaili Jurisprudence*, dalam Farhad Daftary (Ed), *Mediaeval Ismaili History and Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), h. 118

¹⁰ Hayel Khalifa Ibrahim Al-Dhiesat, *Society and Culture under the Fatimids in Maghreb and Egypt 909 1171 A D*, Disertasi Maharaja Sayajirao University of Baroda, Vadodara, 2007, h. 139

¹¹ Helmer Aslaksen, *The Mathematics of the Chinese Calendar*, <http://www.math.nus.edu.sg/aslaksen/calendar/cal.pdf>. 10. diakses 09/08/2016

yang dipersembahkan kepada al-Hakim bernama *al-Zij al-Hakim al-Kābir*¹². Mungkin dari hasil saran Ibn Yunus inilah bulan Ramadan ditetapkan berumur 30 hari. Selain itu dukungan normatif terkait umur Ramadan 30 hari diberikan oleh Hamiduddin al-Kirmani.

Dasar Pemikiran Kalender Ismailiyah

Terkait dengan puasa bulan Ramadan, orang-orang Shi'ah Ismailiyah menetapkan bahwa puasa Ramadan tidak kurang dari 30 hari. Hal ini didasarkan pada hadith yang mereka pedomani sebagai berikut.

Dari Mu'adh bin Katsir dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Ja'far Sadiq) as perihal orang-orang berkata bahwa Rasulullah SAW lebih banyak berpuasa 29 hari dari pada 30 hari. Beliau menjawab: 'Mereka bohong Rasulullah sejak diutus sampai meninggal tidak pernah berpuasa kurang dari 30 hari. Sejak Allah SWT menciptakan langit dan bumi bulan Ramadan tidak pernah kurang dari 30 hari dan malam.

Terkait dengan penentuan awal puasa, kelompok Shi'ah Ismailiyah menggunakan metode *hisāb* dan menolak penggunaan *ru'yah*. Dalam hal ini seorang da'i Ismailiyah di masa pemerintahan imam al-Hakim, Hamiduddin al-Kirmani, menyatakan bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu berpasangan, sehingga tidak ada yang bisa berbagi dan bersaing denganNya. Al-Qur'an memaktubkan hal itu¹³

Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya

Dalam ayat juga disebutkan sebagai berikut:

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.

Sebab itu, menurut al Kirmani, segala sesuatu berpasangan maka ada dua jenis pengamatan (*ru'yah*), yang satu sama lain saling berdampingan,

¹² J J O'Connor and E F Robertson, *Abu'l-Hasan Ali ibn Abd al-Rahman ibn Yunus*, <http://www-history.mcs.st-and.ac.uk/Printonly/Yunus.html>, diakses 08/08/2016

¹³ QS. Yasin: 36.

yaitu penglihatan fisik dan batin. Observasi fisik terkait dengan mata yang dapat mengamati warna dan angka geometris. Di sisi lain pengamatan batin terkait dengan pikiran dan jiwa yang dapat mencapai dan mengamati sesuatu yang secara fisik tidak mungkin terlihat. Ada penginderaan objek yang berada di luar indera fisik. al-Qur'an mengatakan

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilibatkannya. Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu. Apakah kamu tidak melihat bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?

Sebagaimana diketahui bahwa bahwa Nabi Muhammad tidak hadir pada masa penyerangan pasukan gajah itu. Jadi, arti dari melihat disini adalah dengan ilmu dan mata hati. Sebagai contoh dalam tradisi masyarakat ada istilah buta hati, yang berarti ia bebal dan tidak mampu memahami.¹⁴

Ru'yat dengan mata fisik sebenarnya memiliki keterbatasan. Karena mata fisik hanya menjangkau objek fisik saja. Adapun *ru'yat* dengan hati atau ilmu memiliki keunggulan karena dapat 'melihat' objek yang tidak dapat dijangkau dengan mata fisik karena itu penggunaan mata hati atau ilmu lebih utama. Seseorang tidak perlu melihat matahari untuk melakukan salat jika dengan ilmunya dia sudah mengetahui posisi matahari. Demikian pula apabila seseorang sedang makan sahur tidak perlu melihat fajar untuk berhenti makan (*imsāke*) jika dia dengan ilmu dapat mengetahui waktu terbitnya fajar. Sebenarnya *illat* adanya kewajiban puasa adalah saat *ijtima'* bulan dan matahari. Jika seseorang mengetahui waktu *ijtima'* ini meskipun tanpa melihatnya maka dia wajib menjalankan puasa. Rasulullah SAW setelah mewajibkan puasa pada suatu bulan dalam tahun, beliau juga mengabarkan bahwa Allah menjadikan Matahari dan

¹⁴ Ahmad Hamiduddin al-Karmani, *Majmū' Rasāil al-Karmani*, (Bairut: al-Mu'assasah al-Jami'iyah li al-Dirasah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1987), h. 61

Bulan sebagai alat untuk mengetahui Tahun, bulan, waktu, dan bulan-bulan sabit.¹⁵

Al-Kirmanji juga menganalisis sabda Nabi Muhammad yang berbunyi *صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته*. Penggunaan huruf *lam* disini adalah berarti mendahulukan perbuatan (*fi'il*) dari pada objeknya. Sebagai contoh kalimat: *Beramallah untuk akhbirat*

Dalam kalimat tersebut di atas menunjukkan bahwa beramal (*fi'il*) dilakukan sebelum adanya akhirat.¹⁶

Hadith *فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ* menunjukkan bahwa *ru'yat* harus dengan mata fisik. Padahal mata fisik terbatas. Karena keterbatasan ini maka satu bulan dapat berjumlah 30 hari atau 29 hari. Ketidakteraturan ini akan menimbulkan keraguan. Puasa adalah ibadah yang harus dilakukan dengan ikhlas, sedangkan keraguan dapat merusak keikhlasan dalam ibadah.¹⁷ Sebab itu, puasa harus genap 30 hari (*ikmal*) sebagaimana firman Allah *وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ*¹⁸

Bila Nabi Muhammad memerintahkan umatnya menggunakan *ru'yat* dengan mata fisik maka berarti mengarahkan umatnya pada perselisihan. Ini dikarenakan hasil *ru'yat* mata fisik yang berbeda-beda. Selain itu ada kesulitan dalam melaksanakan hal tersebut karena untuk mengetahui awal Ramadan harus mengetahui awal bulan Sya'ban dengan *ru'yat* pula. Demikian pula untuk mengetahui awal Sya'ban harus mengetahui awal bulan sebelumnya. Jika semua awal bulan ditentukan dengan *ru'yat* maka akan menimbulkan kesulitan.¹⁹

Terkait penolakan penggunaan *ru'yat* ini, al-Muayyid fi al-Din Hibatullah al-Syirazi, seorang da'i Ismailiyah di masa pemerintahan al-Muntashir, juga menyatakan bahwa pendapat yang menyatakan puasa dengan rukyatul hilal adalah pendapat yang fasid karena pendapat ini

¹⁵ *Ibid.*, h. 64

¹⁶ *Ibid.*, h. 68

¹⁷ *Ibid.*, h. 71-72

¹⁸ QS. al-Baqarah: 185. Akar kata *tukmilu* adalah *ikmal* yang artinya lengkap atau sempurna.

¹⁹ *Ibid.*, h. 72-73

didasarkan pada hadits.

“Berpuasalah kalian karena melihatnya. Dan berhari rayalah kalian karena melibanya. Apabila (cuaca dilangit menjadikan bulan) terhalang dari (pemandangan kamu) sekalian, maka sempurnakanlah (bilangannya untuk) bulan Sya’ban menjadi tiga puluh.”

Konteks hadits ini, menurut al-Syirazi, ketika Nabi Muhammad hendak berangkat pada suatu peperangan dan pada saat itu menjelang bulan Ramadan. Para sahabat bertanya:

Wahai Rasulullah kami puasa dengan puasamu, dan beridul fitri dengan idul fitrimu bagaimana keadaan kami ketika engkau tiada? Maka Rasulullah menjawab. Berpuasalah dengan melihatnya dan beridul fitrilah dengan melihatnya.

Hadith tersebut menunjukkan bahwa puasa harus mengikuti Nabi Muhammad atau orang yang menempati posisinya (imam). Bila Nabi Muhammad atau imam tidak ada, maka penggunaan hilal sebagai patokan puasa adalah disebabkan dalam kondisi darurat.²⁰

Pendapat yang menyatakan puasa Nabi Muhammad dengan menggunakan *ru’yat al-hilal*, menurut al-Syirazi, dapat dibantah dengan argumen bahwa Nabi Muhammad senantiasa didatangi oleh Jibril setiap pagi dan petang. Selain itu Nabi Muhammad bersabda:

Aku lebih tahu jalan-jalan langit dari pada kalian mengetahui jalan-jalan bumi.

Secara logika, perbedaan tempat dan orang yang melihat akan menyebabkan perbedaan hasil *ru’yat*. Karena itu *ru’yat* tidak bisa dijadikan pedoman. Dalam al-Qur’an juga disebutkan bahwa puasa diwajibkan bagi orang Islam sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelumnya. Orang-orang sebelumnya ini adalah orang-orang Nasrani. Sebagaimana diketahui orang-orang nasrani berpuasa dengan berpedoman pada *hisāb* dan tidak pada *ru’yat*. Sebagaimana di dalam al-Qur’an

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa

²⁰ Al-Mu’ayyid Fi al-Din Hibatullah al-Syirazi, *Al-Majalis al-Mu’ayyidah*, (Kairo: Maktabah Mahbuli, 1994), h.145

sebagaimana divajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa

Al-Qur'an juga menunjukkan adanya sebuah penekanan pada suatu periode waktu. Disini ada penekanan dalam kalimat: *Ini adalah hari yang ditentukan*. Yang dimaksud dengan hari yang ditentukan di sini adalah hari yang telah diperhitungkan sebelumnya.²¹

Satu tahun terdiri dari enam bulan lengkap (30 hari) dan enam bulan tidak lengkap (29 hari), maka dapat dipastikan. Berpedoman pada penampakan bulan mengakibatkan satu tahun tidak dapat dipastikan jumlah harinya. Bulan pertama, Muharram, harus lengkap (30 hari) dan Safar tidak lengkap (29 hari), Rabi al Awwal lengkap sementara Rabi al Akhir tidak lengkap, Jamadil Awwal harus lengkap sedangkan Jamadil Akhir tidak lengkap, Rajab dan Ramadan harus lengkap. Oleh karena itu, ada sebuah hadith:

Bulan Sya'ban tidak pernah lengkap dan bulan Ramadan tidak pernah kurang.

Bukti ketidaklengkapan bulan sya'ban adalah adanya malam *Nisf sya'ban* yaitu malam ke 15. Malam tanggal 15 Sya'ban memiliki posisi yang unik, karena sebelumnya ada 14 malam, dan setelahnya terhitung ada 14 malam. Hal ini tidak berlaku untuk bulan Ramadan karena jika malam tanggal 15 Ramadan dinyatakan sebagai tengah bulan, maka hal itu tidak tepat, karena setelahnya masih ada 16 hari. Jika malam 16 Ramadhan dinyatakan tengah bulan juga tidak tepat karena 16 bukan setengah dari 30.²²

Kaffarat bersenggama di siang hari bulan Ramadan juga menjadi bukti lengkapnya bulan Ramadan. Orang yang melanggar larangan senggama di bulan Ramadan harus melakukan puasa 2 bulan yaitu dua kali lipat dari jumlah hari-hari Ramadan, yakni 60 hari. Jika tidak mampu untuk melakukan ini maka orang itu harus memeberikan makanan kepada

²¹ Syirazi, *al-Majālis*, h. 146-147

²² Syirazi, *al-Majālis*, h. 146-147 tentang *kaffarat* bersenggama di bulan Ramadan dijelaskan dalam hadith.

60 orang miskin. Jika jumlah hari pada bulan Ramadan diragukan apakah berjumlah 29 hari atau 30 hari, maka akan ada keraguan apakah memberi makan 60 orang atau 58 orang miskin.²³

Para da'i Ismailiyah berpendapat bahwa makna di balik kata dalam *ḥadīth li rukyatibi* adalah melihat Ali, di mana Nabi Muhammad menunjuk Ali sebagai *wali al-amr*. Demikian pula, tidak ada keraguan bahwa Nabi Muhammad adalah matahari *nubuwwah* (kenabian) sementara Ali adalah bulan *imāmah* (kepemimpinan). Merujuk pada hal ini, al Muayyid fi al-din al-Syirazi mengatakan dalam sebuah kalimat yang terdapat dalam diwannya:

Wahai Bulan yang muncul setelah Mentari, dalam rangka untuk menghapus kegelapan.

Sistem Kalender Ismailiyah

Dalam kalender Shi'ah Ismailiyah dikenal adanya sistem siklus. Sistem siklus ini ada dua macam. *Pertama, al-qarn al-sagbīr*, yaitu siklus 30 tahunan. *Kedua, al-qarn al-kabīr*, yaitu siklus 210 tahunan. Dengan demikian dalam satu *al-qarn al-kabīr* terdapat tujuh *al-qarn al-sagbīr*.²⁴ Adapun urutan hari dimulai dari hari *abad* dan berakhir pada pada hari *sabt*.

Hal itu disebutkan dalam sebuah *hadīth*:

Dari Ibn Abbas, bahwasanya Allah menciptakan hari yang pertama dan dinamakan abad, kemudian menciptakan yang kedua dan dinamakan itbnain, kemudian menciptakan yang ketiga dan dinamakan thulatha', kemudian menciptakan yang keempat dan dinamakan arbi'a', dan menciptakan yang kelima dan dinamakan khamis. Ibn Abbas berkata, "maka Allah menciptakan bumi pada hari abad dan itbnain, dan menciptakan gunung, karena itu dia

²³ *ديث أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال: "بينما نحن جلوس عند النبي صلى الله عليه وسلم إذ جاءه رجل فقال: يا رسول الله هلكت، قال: "مالك؟" قال: وقعت على امرأتي وأنا صائم، فقال صلى الله عليه وسلم: "هل تجد رقبة تعتقها؟" قال: لا، قال: "فهل تستطيع أن تصوم شهرين متتابعين؟" قال: لا، فقال: "فهل تجد إطعام ستين مسكينا؟" قال: لا، قال: "فمكث النبي صلى الله عليه وسلم فيبيننا نحن على ذلك أتى النبي صلى الله عليه بعرق فيه تمر - والعرق المكثل - فقال: "أين السائل؟" فقال: أنا، فقال: "خذه فتصدق به»*

²⁴ *al-Taqwīm al-Islāmī al-Fatīmī al-Hijrī*, <http://www.najran999.com/forum/showthread.php?t=31637>, diakses 20/06/2016

berkata: itu adalah hari yang berat. Allah menciptakan tempat-tempat sungai, pepohonan dan perkampungan pada hari rabu, dan menciptakan burung, binatang buas dan serangga pada hari kamis. Menciptakan manusia pada hari jumu'ah. Tidak menciptakan pada hari sabt.

Berdasarkan siklus, hari keempat dari bulan Rajab, hari pertama bulan Ramadan, dan hari kesepuluh bulan Dzu al-Hijjah jatuh pada hari yang sama. Sebagai contoh jika salah satu jatuh pada hari sabtu tidak mungkin yang lain jatuh pada hari selain sabtu. Kaidah ini berdasarkan hadits

Hari keempat dari bulan Rajab kalian, hari pertama puasa kalian, dan hari penyembeliah kalian adalah hari yang sama.

Demikian pula hari pertama setiap tahun atau hari pertama bulan Muharram selalu sama dengan hari raya idul fitri.²⁵

Satu tahun terdiri dari 12 bulan yang meliputi bulan-bulan ganjil, yaitu bulan ke-1 Muharram, bulan ke-3 Rabi' al-Awwal, bulan ke-5. Jumad al-Ula, bulan ke-7 Rajab, bulan ke-9 Ramadan, dan bulan ke-11 Dzu al-Qa'dah, serta bulan-bulan genap yang meliputi bulan ke-2 Safar, bulan ke-4 Rabi al-Thani, bulan ke-6 Jumad al-Tsaniyah, bulan ke-8 Sya'ban, bulan ke-10 Syawwal, bulan ke-12 Dzu al-Hijjah. Bulan ganjil terdiri dari 30 hari dan bulan yang genap terdiri dari 29 hari. Hanya saja pada tahun *kabisah* (panjang) bulan ke 12 (Dzu al-Hijjah) terdiri dari 30 haridan pada bulan *basitah* (pendek) terdiri dari 29 hari. Dalam satu siklus *al-qarn al-saghir* yang terdiri dari 30 tahun terdapat 11 tahun *kabisah* dan 19 bulan *basitah*.²⁶

Menurut kelompok Islamiliyyah, perhitungan tersebut di atas berdasarkan metode penentuan tahun *basitah* dan *kabisah* dengan menggunakan tabel kalender yang dirancang oleh Ja'far Sadiq. Pada tabel tersebut terdapat beberapa kolom vertikal yang terdiri dari huruf-huruf yang melambangkan siklus *al-qarn al-kabir*. Satu kolom merupakan

²⁵ *al-Taqwim al-Islami al-Fathimi al-Hijri*, <http://www.najran999.com/forum/showthread.php?t=31637>, diakses 20/06/2016

²⁶ *Ibid*,

lambang siklus *al-qarn al-shaghir* yang terdiri dari 30 tahun. Adapun tabel horozontal meliputi tujuh tahun untuk memudahkan penentuan tahun-tahun *kabisah*. Pada kolom vertikal ada 30 huruf yang melambangkan 30 tahun pada *al-qarn al-Shaghir*. Pada kolom horozontal ada 7 huruf yang menggambarkan tahun. Selain itu juga terdapat 12 huruf yang melambangkan bulan. Masing-masing dari huruf ini melambangkan angka tertentu dan angka-angka ini digunakan hari dari awal tahun. Selain itu dalam penentuan tahun kabisat orang-orang Ismailiyyah juga menggunakan petunjuk dari sebuah puisi yang konon digubah Ja'far Sadiq.²⁷

Tiga puluh tahun masa yang terhubung
Dengan Hijrahnya Ahmad yang suci 'tanamannya'
Tahun ke delapan dan kelima semuanya
Tahun yang ke delapan dan kesepuluh adalah kabisah
Demikian pula tahun ketigabelas kemudian keenambelas
Dan kesembilan belas dianalogikan bagi orang yang mau menganalogikan
Tahun keduapuluh satu, keduapuluh empat dan keduapuluh tujuh
Dan tahun keduapuluh sembilan adalah kabisah

Tiga Puluh tahun dalam puisi di atas adalah tahun-tahun dalam *al-qarn al-shaghir*. Dalam tiga puluh tahun tersebut ada 11 tahun kabisah yaitu tahun ke-2, 5, 8, 10, 13, 16, 19, 21, 24, 27, dan 29. Selain tahun-tahun tersebut merupakan tahun *basithah*.²⁸

Kalender Hisābi dalam Sejarah

Dalam sejarah astronomi Islam terdapat kalender yang didasarkan pada perhitungan atau *hisāb*, yaitu kalender aritmatika atau tabular. Model kalender ini diperkenalkan oleh astronom Muslim di abad ke-8 M untuk memprediksi perkiraan awal bulan dalam kalender qamariyah Islam. Kalender *hisāb* ini kadang-kadang diidentikkan dengan kalender Fatimiyah tapi sebenarnya dalam tradisi Islam ada beberapa kalender *hisāb*.

²⁷ *Ibid*,

²⁸ *al-Taqwim al-Islami al-Fathimi al-Hijri*, <http://www.najran999.com/forum/showthread.php?t=31637>, diakses 20/06/2016.

Dalam kalender *hisāb*, jumlah hari dalam bulan biasanya 29-30 hari. Sedangkan dalam satu tahun berjumlah 354 hari pada tahun *basītab* dan 355 hari pada tahun *kabisah*. Selain itu juga ada sistem siklus 30 tahunan dimana dalam 30 tahun ada 11 tahun *kabisah* dan 19 tahun *basītab*. Dalam sejarah terdapat beberapa varian dalam penentuan tahun-tahun kabisah. Hal ini terkait dengan kebijakan penguasa dan pemikiran para astronom di masanya. Adapun varian penentuan tahun kabisah pada beberapa varian kalender *hisāb* Islam dalam table sebagai berikut

Tipe	Tahun kabisat berumur 355 hari dalam siklus 30 tahunan	Pencetus/Pengguna
I	2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26 & 29	Kushyar ibn Labban, Ulugh Beg, Taqiy ad-Din Muhammad ibn Ma'ruf
II	2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26 & 29	al-Fazari, al-Khwarizmi, al-Battani, Toledan Tables, Alfonsine Tables, MS HijriCalendar
III	2, 5, 8, 10, 13, 16, 19, 21, 24, 27 & 29	Kalender Fathimiyyah (juga dikenal sebagai kalender Misri atau kalender Buhrah), Ibn al-Ajdabi
IV	2, 5, 8, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26 & 29	digunakan dalam kalender abadi yang tertulis di astrolabe (CCA 127) buatan 1212-1213 M (609 H) oleh Muhammad ibn Fattuh al-Khamā'irī dari Seville.
V	2, 5, 8, 11, 13, 16, 19, 21, 24, 27 & 30	Habasyal-Hasib, al-Biruni, Elias dari Nisibis

Adapun awal tahun kalender Islam memiliki dua versi. Versi astronomis tanggal 1 Muharram t 1 H bertepatan dengan hari kamis, 15 Juli 622 M. Versi perhitungan sipil tanggal 1 Muharram t 1 H bertepatan dengan hari jumat, 16 Juli 622 M.

Selain terdapat siklus 30 tahunan juga didapati kalender *hisāb* dengan siklus 8 tahunan dengan tahun kabisat pada tahun ke 2, 5 & 8 yang digunakan di kerajaan Turki Uthmani dan kerajaan Mataram Islam di Jawa. Meskipun kurang akurat jika dibandingkan dengan siklus 30 tahunan, siklus ini cukup populer karena adanya fakta bahwa dalam setiap siklus tanggal 1 atau awal tahun dalam kalender jatuh pada hari

yang sama. Pada kalender Jawa di Mataram Islam kalender adalah juga siklus 120 tahunan dengan menghilangkan hari kabisat yang disisipkan pada akhir tahun lalu.²⁹

Astronomi Islam awal sebagian besar merujuk kepada astronomi Helenistik Claudius Ptolemy dari Alexandria dan tabel astronomi dalam bukunya *Almagest*. Tabel astronomi ini merupakan pedoman dari banyak tabel astronomi Islam. Untuk panjang bulan qamariah -interval rata-rata dari bulan baru ke bulan baru berikutnya- Ptolemy menetapkan angka 29.31.50.8.20 hari (dinyatakan dalam notasi sexagesimal). Dari nilai ini, panjang satu tahun qamariyah dengan 12 lunasi bulan terhitung sebanyak 354, 22,140 hari, yang dapat dibulatkan dengan 354, 22 hari. Jadi, dengan menambahkan 22 hari kabisat dalam setiap 60 tahun qamariyah atau 11 hari kabisat dalam setiap 30 tahun qamariyah, kalender qamariyah *hisāb* dapat dirancang.

Tabel kalender berdasarkan prinsip ini didasarkan pada jumlah hari dalam siklus 30 tahunan kalender qamariyah yaitu 10631 ($30 \times 354 + 11$). Dengan demikian jumlah rata-rata hari dalam satu bulan dalam siklus adalah $10631/360 = 29,530555 \dots$ hari, atau 29 hari 12 jam 44 menit, yang berbeda kurang dari 3 detik dari nilai sebenarnya (29 hari 12 jam 44 menit 2.80 detik). Perkiraan melesetnya perhitungan ini dari perhitungan astronomis sangat kecil karena akumulasi kesalahan baru melebihi satu hari setelah masa beberapa ribu tahun. Satu siklus 30 tahunan memuat $(19 \times 354) + (11 \times 355) = (30 \times 354) + 11 = 10631$ hari atau 1518 minggu dan lima hari. Jadi setelah tujuh kali siklus 30 tahunan (atau 210 tahun) tanggal yang sama akan terulang lagi persis pada hari yang sama dalam kalender qamariyah. Untuk alasan ini tabel kalender Islam abad pertengahan biasanya dibuat untuk jangka waktu 210 tahun.³⁰

Menurut pendapat penulis kelompok Shi'ah Ismailiyyah juga

²⁹ Robert Harry van Gent, *The Arithmetical or Tabular Islamic Calendar*, https://www.staff.science.uu.nl/~gent0113/islam/islam_tabcal_variants.htm, diakses 12/07/2016

³⁰ Robert Harry van Gent, *Origin and Mathematics of the 30-Year Cycle*, https://www.staff.science.uu.nl/~gent0113/islam/islam_tabcal_origin.htm, diakses 12/07/2016

mengikuti pemikiran Claudius Ptolemy dan menggunakan tabel astronomi dalam bukunya *Almagest*. Hal ini disebabkan pemikiran Claudius Ptolemy sudah sangat populer di kalangan astronom Islam baik dari kalangan sunni maupun syiah.

Analisis Pemikiran Shi'ah Ismailiyah

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa penentuan awal bulan Hijriyah oleh Syiah Ismailiyah adalah dengan menggunakan *hisāb* hal ini didasarkan pada pernyataan Ja'far Sadiq. Akan tetapi, pemikiran tersebut jika dilacak bertentangan dengan beberapa pernyataan yang lain dari Abu Abdillah Ja'far Sadiq di bawah ini.

Abu Abdillah Ja'far Sadiq berkata, “bahwa dia ditanya tentang hilal. Dia menjawab bahwa itu adalah hilal dari bulan-bulan. Jika kamu melihat hilal, maka puasalah, dan jika melihatnya maka rayakanlah idul fitri.” Abu abdillah berkata, “tiada yang lain bagi ahli qiblat kecuali ru'yat, dan tiada yang lain bagi orang-orang Islam kecuali ru'yat. Abu Abdillah berkata, “Ramadan juga mengalami kurang (29 hari) sebagaimana bulan-bulan yang lain. Jika kalian berpuasa 29 hari kemudian terjadi mendung, maka sempurnakan hitungan menjadi 30 hari.” Dari beberapa pernyataan di atas tampak jelas bahwa Ja'far Sadiq menggunakan ru'yat dalam penentuan awal dan akhir puasa. Selain itu menurut imam Ja'far Sadiq bulan Ramadan tidak mesti 30 puluh hari karena terkadang berumur 29 hari.

Terkait tabel kalender yang diklaim kelompok Shi'ah Ismailiyah bahwa tabel itu berasal dari Ja'far Sadiq, terdapat sebuah komentar menarik dari kalangan Sunni, Ibn al-Taymiyyah.

“Di antara mereka (kelompok pengguna hisāb) adalah orang yang berpedoman pada tabel (kalender) yang mereka sangka bahwa tabel tersebut diberikan oleh Ja'far al-Sadiq kepada mereka. Dan tidak ada yang memberikan tabel itu kecuali Abdullah bin Mu'awiyah. Para ulama dari kalangan syi'ah dan lainnya tidak berbeda pendapat bahwa hal itu adalah suatu kebohongan dan dibuat-buat untuk Ja'far. Hal itu dibuat oleh Abdullah bin Mu'awiyah. Dan telah ditetapkan dari Ja'far dan mayoritas para imam ahli bayt bahwa

*mereka menggunakan apa yang digunakan oleh orang-orang Islam (penentuan Ramadan dengan bilal). Ini adalah pendapat mayoritas ulama Shi'ah.*³¹

Dari uraian di atas kiranya perlu kajian mendalam terkait argumen-argumen baik yang normatif ataupun rasional yang digunakan kelompok Ismailiyah terkait kalender yang mereka gunakan. Bagaimanapun argumen-argumen normatif yang digunakan kelompok Ismailiyah yang tampak bertentangan dengan argumen normatif yang digunakan oleh kalangan Shi'ah pada umumnya apalagi jika dibandingkan dengan dalil dalil dari kalangan sunni. Namun perlu diakui bahwa argumen rasional yang digunakan kelompok Ismailiyah ajukan cukup kuat dan logis.

Politik Kebijakan Kalender

Sebagai sebuah aliran kelompok Ismailiyah sebagaimana kelompok Shi'ah lainnya mempercayai adanya imam yang dianggap suci (*ma'sūm*) dan menjadi pemimpin bidang keagamaan. Setelah meninggalnya Ja'far Sadiq kelompok Shi'ah seperti kehilangan sosok orang yang *ma'sūm* ini. Sebab itulah Dinasti Fatimiyah membutuhkan sarana legitimasi sebagai menjadi seorang imam yang dianggap *ma'sūm*. Dalam rangka melegitimasi kedudukannya sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin dunia, para imam Dinasti Fatimiyah menggunakan kekuatan militer dengan bantuan Jawhar dan legitimasi ulama seperti Qadi Nu'man. Dengan bantuan Jawhar setelah penaklukan Mesir, pemerintahan Fatimiyah dapat memaksakan penghapusan penggunaan *ru'yat al-bilāl* sebagai penentu awal bulan Ramadan dan menggantinya dengan kalender yang dirancang oleh pemerintah.

Selanjutnya dengan otoritasnya sebagai ulama, Qadi Nu'man menyatakan bahwa puasa dan hari raya harus berdasarkan puasa dan hari rayanya seorang imam. Tujuannya adalah untuk menempatkan kekuasaan politik dan agama dalam kekuasaan imam. Untuk selanjutnya posisi kalender ini semakin kuat setelah imam al-Hakim berkuasa dan didukung

³¹ hmad ibn al-Taymiyyah, *Majmū' Fatāwa*, Juz 25 (Madinah: Majma' al-malik Fahd li thaba'ah al-mushhaf al-Syarif, 2004), h. 179

oleh ulama yaitu Hamiduddin al-Kirmanī yang dengan kepiawaian dalam bidang agama mendukung penggunaan kalender *hisāb* dan menolak penggunaan *ru'yat al-bilāl* sebagai penentu awal bulan Ramadan.

Tentu saja bantuan dari astronom seperti Ibn Yunus sangat diperlukan. Selanjutnya para da'i Ismailiyah dari generasi ke generasi melakukan pembelaan untuk kalender Fatimiyah ini. Selain itu patut di duga adanya politik identitas oleh Dinasti Fatimiyyah dengan menjadikan kalender sebagai alat pembeda kelompok Shi'ah Ismailiyyah dengan kelompok Sh'iah yang lain ataupun dengan kelompok Sunni.

Penutup

Sebagai produk pemikiran manusia, kalender tidak lepas dari kepentingan manusia itu sendiri. Kalender dapat menjadi alat kontrol penguasa bagi rakyat yang berada di bawah kekuasaannya. Kalender semakin memiliki kekuatan ketika kalender merupakan sarana dalam mengatur ritual keagamaan. Kelompok Ismailiyah adalah salah satu varian dari umat Islam. Bagaimanapun sebuah agama akan mengalami perkembangan ketika bertemu dengan situasi sosial politik yang beragam. Sebagai akibatnya muncullah varian-varian yang beragam termasuk di antaranya keberagaman kalender di kalangan umat Islam.

Terlepas dari konotasi apa pun, segala motif yang mendorong munculnya kalender baik bersifat politis maupun keagamaan, dapat merangsang umat Islam menjadi kreatif dan mendorong dilakukannya penelitian di bidang sains dan teknologi. Sehingga kemajuan di bidang sains dan teknologi di dunia Islam dapat semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- al-‘Amili, Muhammad bin al-Hasan al-Harr. *Tafsīl Waṣā’il al-Shi’ah ila Tafsīl Masā’il al-Shari’ah*, Juz 10, (Mu’assasah al-Bayt ‘alihin al-salam li ihya’ al-turats) didownload dari <http://albassanain.org/arabic/?com=book&id=786>, diakses 15/07/2016.
- al-Taqwim al-Islami al-Fathimi al-Hijri, <http://www.najran999.com/forum/showthread.php?t=31637>, diakses 20/06/2016.
- Arastu, Ali Azhar. *Examining the Ismaili Imams & the Bobras*, <https://www.al-islam.org/printpdf/book/export/html/37485>, diakses 29/06/2016.
- Aslaksen, Helmer, *The Mathematics of the Chinese Calendar*, <http://www.math.nus.edu.sg/aslaksen/calendar/cal.pdf>. 10, diakses 09/08/2016.
- Bashri, Abu al-Abbas Muhammad bin Yunus bin Muda al-Kudaimi al-, *Juz’ Fihī min Haditsi Abi al-Abbas al-Bashri*, Hadits No. 9. Via <http://library.islamweb.net/>, diakses 03/08/2016.
- Borhany, Abbas, *Ismaili Qamariyah Calendar: An ideal base to unite the Ummah*, <http://www.durrenajaf.com/upload/513116a9c03e5.pdf>, diakses 24/06/2016.
- Bukhari, Muhammad ibn Isma’il Abu Abdillah al-, *al-Sahih*, Hadith No 1810, al-Maktabah al-Shamilah.
- Dhiesat, Hayel Khalifa Ibrahim al-, *Society and Culture under the Fatimids in Maghreb and Egypt 909 1171 A D*, Disertasi Maharaja Sayajirao University of Baroda, Vadodara, 2007.
- Al-Dzahabi, Ahmad bi Muhammad, *Mizān al-I’tidal fi Naqd al-Rijal*, Juz 4. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1995.
- Gent, Robert Harry van, *The Arithmetical or Tabular Islamic Calendar*, https://www.staff.science.uu.nl/~gent0113/islam/islam_tabcal_variants.htm, diakses 12/07/2016.
- _____, *Origin and Mathematics of the 30-Year Cycle*, https://www.staff.science.uu.nl/~gent0113/islam/islam_tabcal_origin.htm, diakses 12/07/2016
- Hamshahri Iran Kherad Nameh, (Surat Kabar), tentang Syi’ahlogi Vol kedua tanggal 26 Januari 2005 hal 12-13. Diterjemahkan oleh Saleh Lapadi, <https://salehlapadi.wordpress.com/2007/04/24/ismailiyah->

kelompok-terbesar-kedua-syiah/, diakses 23/06/2016

Human Rights Watch, *The Ismailis of Najran Second-class Saudi Citizens*, <https://www.hrw.org/sites/default/files/reports/saudiArabia0908web.pdf>, diakses 02/08/2016.

al-Kirmanī, Ahmad Hamiduddin al-, *Majmū' Rasāil al-Karmani*. Beirut: al-Mu'assasah al-Jami'iyyah li al-Dirasah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1987.

Poonawala, Ismail K. "al-Qadi al-Nu'man and Ismaili Jurisprudence" dalam Farhad Daftary (Ed), *Mediaeval Ismaili History and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.

Robertson, J J O'Connor and E F. *Abu'l-Hasan Ali ibn Abd al-Rahman ibn Yunus*, <http://www-history.mcs.st-and.ac.uk/Printonly/Yunus.html>, diakses 08/08/2016

al-Hadid, Ibn Abi. *Syarh Nahj al-Balaghah*, Juz 13, http://www.balaghah.net/old/adm/_files/library/13.pdf, 101, diakses 09/08/2016.

al-Shirazi, al-Mu'ayyid Fi al-Din Hibatullah. *al-Majālis al-Mu'ayyidah*. Kairo: Maktabah Mahbuli, 1994.

al-Taymiyyah, Ahmad Ibn. *Majmū' Fatāwa*, Juz 25. Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Thaba'ah al-Muṣṣhaf al-Sharif, 2004.

al-Yamani, Nisywan bin Said al-Hamiri. *Shams al-Ulūm wa Dawa' Kalām al-Arab min al-Kulum*, <http://sh.bib-alex.net/gbarib/Web/31739/007.htm>, diakses 03/08/2016.

